

Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM Dusun Cibereum Desa Buanajaya Melalui Penyuluhan Laporan Keuangan Sederhana

**Aza El Munadiyan¹, Iqbal², Asep Hendriana²
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Budi Bakti**

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sulit berkembang disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan khusus dalam pembukuan laporan keuangan usaha. Laporan keuangan UMKM sangat penting untuk mengetahui perkembangan usaha, menjaga cash flow usaha, memudahkan dalam memisahkan keuangan usaha UMKM dan keuangan keluarga. UMKM di Desa Buanajaya mengalami kondisi serupa dengan UMKM di daerah lain yaitu masih belum bisa mengelola dan mengatur keuangan usahanya dengan baik dalam sebuah laporan keuangan dari usaha. Pembukuan masih tradisional dan seringkali tidak tercatat. Permasalahan lain dari pelaku UMKM di Desa Buanajaya yaitu terjerat utang bank keliling untuk membantu permodalan usahanya. Kemudahan dan kecepatan dalam proses peminjaman di bank keliling menjadi pilihan pelaku UMKM daripada meminjam di koperasi dengan proses lebih rumit dan lama. Penyuluhan dan pendampingan pembuatan laporan keuangan sederhana dilakukan sebagai upaya peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM di Desa Buana Jaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor.

Kata Kunci : *UMKM, literasi keuangan, laporan keuangan, bank keliling*

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) find it difficult to develop due to low financial literacy specifically in bookkeeping of business financial reports. MSME financial reports are very important for knowing business development, maintaining business cash flow, making it easier to separate MSME business finances and family finances. MSMEs in Buanajaya Village experience similar conditions to MSMEs in other areas, namely that they are not still able to manage and regulate their business finances. They haven't finance report routine. Another problem for MSMEs in Buanajaya Village is that they are trapped in debt by loan shark to help with their business capital. The ease and speed of the borrowing process at loan shark is the choice for MSME players rather than borrowing at cooperatives which is a more complicated and lengthy process. Counseling and assistance in making simple financial reports was carried out as an effort to increase the financial literacy of MSME players in Buana Jaya Village, Tanjungsari District, Bogor Regency.

Keywords: *MSMEs, financial literacy, financial reports, loan shark*

LATAR BELAKANG

Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM terkait dengan pasar, layanan pelanggan, akses pendanaan, kurangnya pendidikan, daya saing, kurangnya perencanaan, kurangnya keterampilan manajemen, ketersediaan teknologi. UMKM bisa mendukung pembangunan berkelanjutan melalui penciptaan lapangan kerja, pengurangan kesenjangan pendapatan (Bartolacci et al., 2020).

UMKM menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah, dibedakan berdasarkan jumlah aset dan total omzet penjualannya. Pertama usaha mikro sebagai usaha produktif dimiliki oleh perorangan dan/atau badan usaha perorangan, dengan karyawan kurang dari 4 orang, aset hingga Rp50 juta, dan omzet penjualan tahunan mencapai Rp300 juta. Kedua usaha kecil, memiliki karyawan berkisar 5-19 orang, kekayaan bersih kisaran Rp50 juta-Rp500 juta, dan omzet per tahun berkisar Rp300 juta-Rp2,5 miliar. Ketiga usaha menengah dengan karyawan berjumlah antara 20-99 orang, aset antara Rp500 juta-Rp10 miliar, dan omzet penjualan antara Rp2,5-50 miliar. Keempat usaha besar memiliki jumlah karyawan lebih dari 100 orang dengan aset lebih dari Rp10 miliar dan omzet tahunan lebih dari Rp50 miliar.

Permasalahan UMKM ketika di awal berdiri yaitu mengenai keuangan baik modal, pengelolaan dan laporan keuangan. Lewis dan Churchill (1983) memberikan lima tahap pengembangan usaha yaitu : Eksistensi permulaan usaha kemudian kelangsungan hidup (survival) kemampuan bertahan dalam bisnisnya, kesuksesan kemampuan perusahaan memperluas usaha, lepas landas yaitu kemampuan perusahaan tumbuh dengan cepat dan mampu membiayai pertumbuhan tersebut, terakhir kematangan sumber daya perusahaan memiliki keunggulan dalam hal ukuran, sumber daya keuangan, dan manajerial.

Faktor eksternal yang menghambat akses UMKM terhadap bank menurut penelitian Beck dkk. (2008) terhadap 91 bank di 45 negara menemukan bahwa bank keberpihakan kurang terhadap usaha kecil renda, memberikan suku bunga dan biaya yang lebih tinggi, memberikan porsi pinjaman investasi lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan besar. Sedangkan penyebab internal yaitu pemahaman literasi keuangan pengelola atau pemilik UMKM khususnya dalam laporan keuangan, investasi dan perencanaan pengembangan bisnis masih kurang. Laporan keuangan UMKM tidak dibuat dengan baik hanya diingat-ingat, tidak pencatatan administrasi, tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan keluarga.

Wignaraja dkk., (2015) meneliti lebih luas dalam hubungan antara karakteristik perusahaan dan pinjaman dari bank komersial oleh usaha kecil dan menengah (UKM) di Republik

Rakyat Tiongkok (RRT) dan lima negara Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam). Hasilnya sebagian besar UKM menggunakan sumber daya internal dibandingkan pendanaan eksternal (pinjaman bank). Kedua, pendanaan eksternal, UKM menggunakan sumber kredit informal non-bank dibandingkan bank. Ketiga, aset pribadi pemilik UKM cenderung lebih penting sebagai jaminan atas pinjaman UKM dari bank dibandingkan jenis jaminan lainnya.

Observasi awal terhadap 5 UMKM di Desa Buana Jaya menunjukan bahwa akses UMKM dalam pembiayaan keuangan ke lembaga keuangan seperti bank dan koperasi simpan pinjam masih rendah. Pinjaman modal usaha UMKM sebagian besar berasal dari pinjaman keliling yang lebih mudah dalam pencairan, tidak ada jaminan aset namun lebih tinggi bunga pinjaman. Akibat dari praktik pengelolaan UMKM seperti ini UMKM yang telah berusia 5 tahun tidak mengalami perubahan signifikan dalam bisnisnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis permasalahan UMKM di Desa Banua Jaya kemudian membuat pendekatan dan masukan yang bisa mengubah kondisi UMKM. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab empat pertanyaan penelitian berikut. Pertama, apakah permasalahan keuangan UMKM di Desa Buana Jaya? Kedua, apakah kegiatan penyuluhan literasi keuangan dan pendampingan pembukuan laporan keuangan sederhana dapat membantu perkembangan UMKM?

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Buana Jaya Kecamatan Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2023. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ini meliputi penyuluhan dan pendampingan pembukuan laporan keuangan usaha UMKM secara sederhana. Kegiatan dilakukan dengan melalui tahapan seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Literasi Keuangan

No.	Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
1.	Observasi awal dan identifikasi masalah	Kegiatan ini dilakukan dengan wawancara dengan pertanyaan terbuka menggali kondisi dan masalah di UMKM
2.	Analisis masalah dan solusi	Analisis dan solusi masalah dari hasil wawancara terhadap pelaku UMKM berdasarkan teori dan kondisi UMKM
3.	Penyusunan rencana program kegiatan	Menyusun rencana kegiatan berdasarkan hasil analisis permasalahan dan pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan
4.	Penyuluhan literasi keuangan UMKM	Pelatihan mengenai pentingnya literasi keuangan khususnya pengelolaan laporan keuangan
5.	Pengajian Anggota KSU ISM Buanajaya	Kegiatan pengajian Koperasi KSU ISM Buanajaya
6.	Kegiatan Pendampingan Pembuatan Gula Aren	Kegiatan ini dilaksanakan di usaha milik Pak Aki dengan detail kegiatan membantu mencetak gula aren dan mencatat laporan keuangan sederhana.
7.	Pendampingan pembuatan laporan keuangan sederhana UMKM	Pendampingan pembukuan laporan keuangan UMKM secara sederhana

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Profil Desa

Wilayah kegiatan pengabdian masyarakat dalam penelitian ini dilakukan di Desa Buanajaya merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor. Buanajaya letaknya di daerah perbatasan Kabupaten Bogor dan Cianjur tepatnya di kaki Gunung Wangun dan merupakan Desa penghujung Kabupaten Bogor. Secara geografis, Desa Buanajaya Kecamatan Tanjungsari tersebut dibatasi oleh Desa Antajaya di sebelah Utara, Desa Mekargalih, Kabupaten Cianjur di sebelah selatan, Desa Cigunungherang Kabupaten Cianjur disebelah timur dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sirnarasa Kabupaten Bogor.

Desa Buanajaya secara administrasi terbagi dalam 4 (empat) dusun, yaitu: Dusun Cimapag, Wangun, Cigulingan, dan Cibeureum. Desa Buanajaya mempunyai 8 RW dan terdiri dari 17 RT. Secara topografis, Desa Buanajaya berada di daerah pegunungan dengan ketinggian sekitar 200-500 meter di atas permukaan laut (MDPL). Sebagian besar wilayah desa adalah lahan pertanian dengan permukaan datar 29%, perbukitan 61%, dan lereng

10%. Transportasi umum yang tersedia disana hanyalah ojek. Hanya saja biaya yang dikeluarkan cukup mahal karena jarak yang jauh dan juga naik turun. Luas Desa Buanajaya sebesar 2.274,2 Ha. Jarak dari Desa Buanajaya ke ibu kota Kecamatan Tanjungsari 4,3 KM, jarak ke ibu kota Kabupaten Bogor 73 KM, jarak ke ibu kota Provinsi di Bandung 88 KM, dan jarak ke ibu kota negara di Jakarta 76 KM.

Data hasil sensus penduduk tahun 2022, penduduk Desa Buanajaya sebanyak 5.719 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.884 KK. Penduduk laki-laki sebanyak 2.939 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.784 jiwa. Sarana pendidikan di Desa Buanajaya sangat minim sekali. Saat ini, baru terdapat 1 unit Taman Kanak-Kanak/Pendidikan Anak Usia Dini (TK/PAUD), 4 unit Sekolah Dasar (SD), 1 unit Madrasah Ibtidayah (MI), dan 2 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mayoritas sekitar 60,5% yang pendidikannya tamat SD/Sederajat, sebanyak 10,2% warga yang mampu melanjutkan pendidikan ke SMP, dan hanya 2,4% yang bisa melanjutkan ke SMA/Sederajat. Rendahnya tingkat pendidikan warga desa disebabkan oleh Pertama, karena jarak sekolah yang cukup jauh, sehingga membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Kedua, banyak yang tidak mampu melanjutkan karena kondisi kemiskinan. Penduduk Desa Buanajaya memiliki mata pencaharian yang cukup beragam. Mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani, buruh, wiraswasta, tukang, sopir, dan pedagang. Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Buanajaya terdapat puskesmas pembantu 1 (satu) unit dan posyandu 12 unit, serta terdapat 1 bidan.

1.2 Observasi Awal dan Identifikasi Masalah.

Kegiatan ini dilakukan dengan wawancara dengan pertanyaan terbuka menggali kondisi dan masalah di UMKM. usahaUMK di di Desa Buana Jaya meliputi usaha kripik pisang, gula aren (gula merah), kopi basah dan kopi kering, cengkeh, makanan tradisional lainnya. Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM dsana yaitu pertama, standar kualitas produk yang tidak selalu sama setiap periode produksi. Hal ini terjadi akibat tidak adanya quality control dan ukuran standar dalam proses produksi. Kedua pemasaran, masih tradisional dimana pelaku UMKM mengumpulkan produknya di desa atau di koperasi bersama. Penggunaan media sosial dan market place untuk memasarkan produk masih minim dilakukan. Ketiga kapasitas produksi. Kapasitas produksi masih berdasarkan

orderan artinya ketika ada orderan maka proses produksi baru dilakukan. Kapasitas produksi inipun menyesuaikan modal. Modal menjadi masalah keempat. Keterbatasan modal membuat proses produksi hanya dilakukan setelah adanya kepastian penjualan. Modal ini sebagian besar berasal dari pinjaman bank keliling (renternir). Kemudahan akses, kecepatan pencairan dan tidak perlu adanya jaminan menjadi alasan UMKM lebih memilih bank keliling.

1.3 Program Kegiatan

Menyusun rencana kegiatan berdasarkan hasil analisis permasalahan dan pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di Desa Buana Jaya dengan periode waktu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang singkat maka program yang dilakukan pertama, pendekatan kepada masyarakat dalam rangka proses perubahan sosial salah satunya dilakukan dengan mengadakan pengajian anggota KSU ISM Buanajaya.

Kedua, dilakukan penyuluhan mengenai pentingnya literasi keuangan khususnya pengelolaan laporan keuangan. Kegiatan ini meliputi pemaparan materi tentang pentingnya mengatur keuangan dalam menjalankan usaha, bagaimana keuangan itu modal utama sebuah usah itu berjalan, bagaimana koperasi menyediakan permodalan untuk usaha dengan lebih terjamin legalitasnya daripada bank keliling, dan bagaimana cara kerja investasi bodong supaya pelaku UMKM tidak terjerat investasi bodong. Pada kegiatan ini, pelaku UMKM yang hadir antusias mendengarkan penjelasan yang pameri paparkan.

Ketiga, kegiatan Pendampingan pembukuan laporan keuangan UMKM secara sederhana usaha UMKM pembuatan gula aren. Kegiatan ini dilaksanakan di usaha produksi gula aren. Detail kegiatan membantu mencetak gula aren dan mencatat laporan keuangan sederhana.

KESIMPULAN

Usaha mikro kecil dan menengah seringkali tidak berkembang disebabkan oleh banyak faktor. UMKM di Desa Buanajaya pengelolaan keuangan usahanya masih tradisional. Permasalahan lain dari pelaku UMKM di Desa Buanajaya yaitu terjerat utang bank keliling untuk membantu permodalan usahanya. Kemudahan dan kecepatan dalam

proses peminjaman di bank keliling menjadi pilihan pelaku UMKM daripada meminjam di koperasi dengan proses lebih rumit dan lama. Penyuluhan dan pendampingan pembuatan laporan keuangan sederhana dilakukan sebagai upaya peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM di Desa Buana Jaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, Thorsten and Demirgüç-Kunt, Asli and Martinez Peria, Maria Soledad, Bank Financing for SMEs around the World: Drivers, Obstacles, Business Models, and Lending Practices (November 1, 2008). World Bank Policy Research Working Paper No. 4785, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1312268>
- Lewis, V. L., & Churchill, N. C. (1983). The Five Stages of Small Business Growth. <https://papers.ssrn.com/abstract=1504517>
- Purnima Rao, Satish Kumar, Meena Chavan & Weng Marc Lim (2021): A systematic literature review on SME financing: Trends and future directions, Journal of Small Business Management
- Wignaraja, Ganeshan and Jinjark, Yothin, Why Do SMEs Not Borrow More from Banks? Evidence from the People's Republic of China and Southeast Asia (January 13, 2015). ADBI Working Paper 509, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2548916> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2548916>